

**PREVALENSI PARASIT GASTROINTESTINAL PADA  
SAPI BALI DI KABUPATEN PASANGKAYU**

**SKRIPSI**



Diajukan oleh :

**M. RISAL  
G0120515**

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN  
FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERIKANAN  
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT  
2025**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul

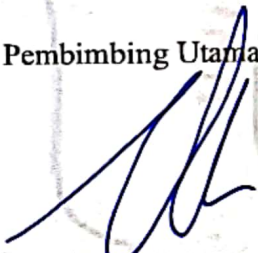
### PREVALENSI PARASIT GASTROINTESTINAL PADA SAPI BALI DI KABUPATEN PASANGKAYU

Diajukan oleh :

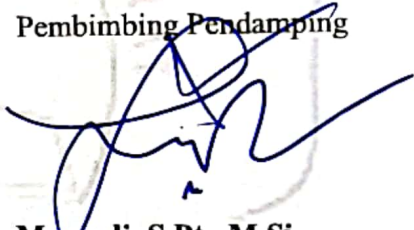
**M. RISAL**  
G0120515

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal :

Pembimbing Utama

  
**Drh. Deka Uli Fahrodi, M.Si.**  
NIP. 198602192019031007

Pembimbing Pendamping

  
**Marsudi, S.Pt., M.Si.**  
NIP. 198601152019031006

Mengetahui :  
Dekan Fakultas Peternakan dan Perikanan  
Universitas Sulawesi Barat

  
**Prof. Dr. Ir. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt., M.Si., IPU., ASEAN Eng.**  
NIP. 197104211997022002

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul

### PREVALENSI PARASIT GASTROINTESTINAL PADA SAPI BALI DI KABUPATEN PASANGKAYU

Diajukan oleh :

**M. RISAL**  
G0120515

Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
Pada tanggal 26 Maret 2025  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
Susunan Dewan Penguji :

**Jisril Palayukan, S.Pt., M.Si.**  
Penguji Utama

**Muhammad Irfan, S.Pt., M.Si.**  
Penguji Anggota

**Ir. Besse Mahbuba We Tenri Gading, S.Pt., M.Sc., IPP**  
Penguji Anggota

**Drh. Deka Uli Fahrodi, M.Si.**  
Penguji Anggota

**Marsudi, S.Pt., M.Si.**  
Penguji Anggota

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh derajat Sarjana  
Tanggal :

Dekan Fakultas Peternakan dan Perikanan  
Universitas Sulawesi Barat

**Prof. Dr. Ir. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt., M.Si., IPU., ASEAN Eng.**  
NIP. 197104211997022002



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Risal

NIM : G0120515

Program Studi : Peternakan

Fakultas : Peternakan dan Perikanan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Karya tulis ilmiah saya (skripsi) ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana) baik di Universitas Sulawesi Barat maupun di perguruan tinggi lainnya
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau gagasan/pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini

Majene, 26 Maret 2025

Yang membuat pernyataan



M. Risal

NIM. G0120515

## **ABSTRAK**

**M. Risal (G0120515). Prevalensi Parasit Gastrointestinal Pada Sapi Bali Di Kabupaten Pasangkayu. Dibimbing oleh drh. Deka Uli Fahrodi, M.Si. sebagai Pembimbing Utama dan Marsudi, S.Pt. M.Si. sebagai Pembimbing Anggota.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prevalensi parasit gastrointestinal pada sapi Bali di Kabupaten Pasangkayu dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian dilakukan terhadap 99 ekor sapi, di mana hasil menunjukkan bahwa 61 ekor (61,62%) dari total sapi yang diperiksa terinfeksi parasit. Prevalensi infeksi lebih tinggi pada sapi betina (63,93%) dibandingkan sapi jantan (57,89%), yang diduga terkait dengan faktor fisiologis dan sistem kekebalan tubuh. Jenis parasit yang ditemukan mencakup Nematoda (misalnya *Strongyloides* sp., *Trichostrongylus* sp., dan *Bunostomum* sp.), Cestoda, Trematoda, serta protozoa seperti *Eimeria* spp. dan *Balantidium coli*. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pengelolaan kesehatan ternak, termasuk strategi pencegahan seperti pemberian pakan berkualitas, sanitasi, serta program deworming secara teratur, untuk mengurangi dampak parasit terhadap produktivitas sapi. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam pengembangan program kesehatan ternak yang lebih efektif di wilayah tersebut.

**Kata kunci : Prevalensi Parasit, Gastrointesnial Sapi Bali**

## ABSTRACT

**Ikram Fajrul Ramli (G0120507). *Prevalence of Gastrointestinal Parasites in Bali Cattle in Pasangkayu Regency. Supervised by drh. Deka Uli Fahrodi, M.Si. as the Main Supervisor and Marsudi, S.Pt. M.Si. as the Member Supervisor.***

*This study aims to analyze the prevalence of gastrointestinal parasites in Bali cattle in Pasangkayu Regency using descriptive methods. The research was conducted on 99 cows, where the results showed that 61 (61.62%) of the total cows examined were infected with parasites. The prevalence of infection was higher in female cattle (63.93%) than male cattle (57.89%), which is thought to be related to physiological factors and the immune system. The types of parasites found include Nematodes (for example Strongyloides sp., Trichostrongylus sp., and Bunostomum sp.), Cestoda, Trematoda, and protozoa such as Eimeria spp. and Balantidium coli. This research underlines the importance of livestock health management, including preventative strategies such as providing quality feed, sanitation, and regular deworming programs, to reduce the impact of parasites on cattle productivity. It is hoped that these findings will provide insight into the development of more effective livestock health programs in the region.*

**Keywords : *Parasite Prevalence, Gastrointestinal Bali Cattle.***

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Sub sektor peternakan merupakan bagian dari sektor pertanian yang berkontribusi dalam penyediaan pangan dari hewan dan usaha industri. Meningkatkan efektivitas pada suatu usaha, salah satunya peternakan sangat perlu untuk memperhatikan manajemen pemeliharaan dan manajemen kesehatan yang baik. Salah satu usaha dari sektor peternakan yang terbilang banyak di kalangan masyarakat yaitu pemeliharaan sapi potong. Sapi bali berasal dari bali, yang hasilnya didomestikasi banteng dengan ciri khas tertentu. Sapi bali merupakan salah satu ternak yang memiliki fungsi dwiguna, yaitu pekerja dan sapi potong, serta memiliki berbagai keunggulan dibandingkan dengan jenis sapi lainnya (fania et al., 2020).

Sulawesi barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki peran besar terhadap pemenuhan kebutuhan daging sapi di indonesia, dengan jumlah populasi yang terus meningkat. Berdasarkan data badan pusat statistik provinsi sulawesi barat populasi sapi potong tahun 2018 sebanyak 95.287, tahun 2019 sebanyak 109.510, tahun 2020 sebanyak 113.380, dan pada tahun 2021 sebanyak 115.199 ekor. Dari data populasi sapi potong tersebut dapat disimpulkan bahwa sulawesi barat mengalami peningkatan populasi setiap tahunnya. Sedangkan di kabupaten pasangkayu menurut data badan pusat statistik tahun 2020 sebanyak 15.775, dan mengalami kenaikan populasi sapi potong di tahun 2021 sebanyak 15.932.

Permintaan akan produk peternakan dari tahun ke tahun semakin meningkat.

Hal Ini terjadi karena adanya peningkatan jumlah penduduk dan kesadaran akan pentingnya pemenuhan gizi keluarga (suranny et al., 2019). Sapi bali memiliki kelebihan bertahan hidup di musim hujan dan musim kemarau dengan jenis pakan yang terbilang baik (kolo et al., 2024). Namun, memiliki kekurangan seperti pertumbuhan yang lambat, ukuran tubuh yang kecil dibandingkan sapi lainnya, dan sapi bali termasuk rentan terhadap parasit gastrointestinal serta penyakit lainnya. Tingginya tingkat infeksi parasit pada saluran pencernaan akan mengakibatkan hal serius pada pertumbuhan ternak. Angka kematian sapi akibat gastrointestinal memang tidak tinggi, namun efek yang tidak langsung berakibat pada produktivitas ternak.

Infeksi parasit pada ternak dapat menyebabkan kerugian yang berdampak besar seperti, penurunan berat badan, penurunan daya tahan tubuh ternak, dan fungsi organ yang terhambat. Penyakit gastrointestinal digolongkan sebagai penyakit yang strategis karena berdampak pada ekonomi masyarakat dan mengganggu kesehatan ternak. Parasit ini cukup bervariasi yang disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya lingkungan. Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi prevalensi parasit gastrointestinal meliputi, perubahan iklim, suhu, kelembaban, curah hujan, dan kondisi lahan (ramdani et al., 2024).

Parasit gastrointestinal yang dapat menyerang sapi potong terdiri dari beberapa kelompok cacing dari kelas nematoda (cacing gilig), cestoda (cacing pita), dan trematoda (cacing pipih) serta kelompok protozoa seperti *eimeria spp*



dan balantidium coli. Parasit gastrointestinal menyerang pada saluran pencernaan ternak sehingga dapat menghambat penyerapan nutrisi dan pertumbuhan yang Lambat. Setiap tahun sapi di indonesia mengalami kerugian yang disebabkan oleh infeksi cacing nematoda gastrointestinal mencapai angka 4 milyar/ tahun.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dapat diangkat pada proposal ini adalah:

1. Bagaimana prevalensi parasit gastrointestinal pada sapi bali di Kabupaten Pasangkayu?
2. Jenis-jenis parasit gastrointestinal apa yang umum ditemukan pada sapi bali?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Tujuan umum yaitu untuk mengetahui besarnya prevalensi parasit gastrointestinal pada sapi bali di Kabupaten Pasangkayu dan mengetahui jenis-jenis parasit gastrointestinal yang umum ditemukan pada sapi bali.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus yaitu mengidentifikasi jenis parasit gastrointestinal yang dominan pada sapi bali.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang jenis-jenis parasit gastrointestinal yang umum pada sapi bali

2. Menyediakan data untuk mengembangkan program kesehatan ternak yang lebih baik, dan dapat melakukan pencegahan dan pengendalian infeksi parasit gastrointestinal.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kajian Pustaka**

##### **2.1.1. Sapi Bali**

Sapi Bali (*Bos javanicus domesticus*) merupakan salah satu jenis sapi yang memiliki nilai strategis di Indonesia, khususnya di pulau Bali, karena memiliki keanekaragaman genetik dan daya adaptasi terhadap kondisi lingkungan tropis yang ekstrem, serta memiliki produktivitas yang baik dan sangat berpotensi untuk dikembangkan. Sapi bali merupakan hasil domestikasi dari banteng liar dan cukup potensial untuk dikembangkan. Sapi bali dikenal juga dengan sebutan Balinese cow atau Bibos javanicus, yang tergolong sapi potong merupakan ternak yang dapat menghasilkan daging dengan nilai ekonomis tinggi (Crisdayanti et al., 2020).

Klasifikasi taksonomi sapi bali adalah, sebagai berikut:

|             |                 |
|-------------|-----------------|
| Phylum      | : Chordata      |
| Subphylum   | : Vertebrata    |
| Class       | : Mamalia       |
| Sub class   | : Theria        |
| Infra class | : Eutheria      |
| Ordo        | : Artiodactyla  |
| Sub ordo    | : Ruminantia    |
| Infra ordo  | : Pecora        |
| Famili      | : Bovidae       |
| Genus       | : Bos (cattle)  |
| Group       | : Taurinae      |
| Spesies     | : Bos sondaicus |

Perkembangan sapi bali lebih cepat dibandingkan sapi potong lainnya, karena sapi bali memiliki tingkat kesuburan yang tinggi, persentase beranak sebesar 80%. Selain itu, sapi bali memiliki persentase karkas yang terbilang banyak, daging tanpa lemak, dan daya adaptasi yang tinggi. Daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan terutama di lingkungan tropis dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sebagai sumber daging, susu, dan tenaga kerja. Selain itu sapi bali, memiliki keunggulan seperti fertilitas yang tinggi, dapat menyesuaikan diri pada kondisi lingkungan yang berubah. Namun, dibalik kelebihan yang ada, terdapat kelemahan yang dominan seperti ukuran tubuh yang kecil dibandingkan sapi potong lainnya, dan tingkat kematian dini pada pemeliharaan eksistensi yang tinggi (Amin et al., 2021).

Pengembangan peternakan sapi bali didukung berbagai potensi seperti ketersediaan lahan, sumber daya manusia, sumber pakan ternak, dan sarana prasarana pendukung. Sapi bali memiliki potensi besar dalam meningkatkan pendapatan peternak kecil di Bali melalui perannya sebagai hewan pekerja dan sebagai sumber daging (Dharma et al., 2018). Seiring bertambahnya waktu, berbagai permasalahan muncul dalam budidaya atau pemeliharaan sapi bali yang berkaitan dengan infeksi agen penyakit, khususnya cacingan (Supriadi et al., 2020).

### **2.1.2. Protozoa**

Protozoa merupakan organisme bersel tunggal, yang beberapa jenisnya memiliki lebih dari satu inti sel pada bagian atau seluruh daur hidupnya. Protozoa tersusun atas organel yang berdiferensiasi dan memiliki ukuran mikropis dan bentuk tubuh yang bervariasi. Komponen utama pada protozoa yaitu inti sitoplasma. Komponen yang paling penting pada protozoa yaitu inti, kromatin,

nukleoplasma, dan plastin (Yanuartono et al, 2019).

Protozoa gastrointestinal berkembang di saluran pencernaan. Ternak yang terinfeksi protozoa gastrointestinal akan berdampak buruk, karena adanya jejas pada saluran pencernaan. Jenis protozoa gastrointestinal, yaitu seperti *Eimeria* spp, *Entamoeba histolytica*, *Balantidium coli*. Infeksi ini dapat menyebabkan beberapa gejala yang serius seperti penurunan berat badan, diare, dan lain sebagainya. Pengendalian protozoa gastrointestinal ini sangat penting dilakukan dalam manajemen kesehatan ternak untuk memastikan kesejahteraan ternak dan mampu meningkatkan efisiensi produksi. Penyakit oleh parasit secara tidak langsung akan mengakibatkan kematian, namun parasit ini akan mempengaruhi kesehatan karena sifatnya yang zoonosis (Chaerunnisa et al., 2019).

### **2.1.3. Helminthiasis**

Helminthiasis pada sapi adalah kondisi yang disebabkan oleh infeksi parasit cacing, yang dikenal sebagai cacing nematoda/round worm (cacing gelang/gilig), cacing cestoda/tape worm (cacing pita) atau cacing trematoda/flat worm (cacing hisap/pipih). Gejala helminthiasis pada sapi dapat bervariasi tergantung pada jenis cacing, tingkat infeksi, usia sapi, kondisi kesehatan, dan faktor lingkungan.

Beberapa gejala umum yang mungkin terjadi pada sapi yang terinfeksi helminthiasis meliputi:

1. Penurunan berat badan: Infeksi cacing dapat menyebabkan penurunan berat badan yang signifikan pada sapi. Sapi yang terinfeksi cacing mungkin tidak dapat menyerap nutrisi dengan baik dari makanannya

karena cacing yang menempel pada dinding usus dan merusak jaringan.

2. Kehilangan nafsu makan: Infeksi cacing dapat menyebabkan sapi kehilangan nafsu makan karena peradangan dan kerusakan pada saluran pencernaan.
3. Penampilan fisik yang buruk: Sapi yang terinfeksi helminthiasis dapat menunjukkan tanda-tanda fisik yang buruk seperti bulu kusam, tubuh kurus, dan postur yang tidak normal.
4. Diare: Beberapa infeksi cacing dapat menyebabkan diare pada sapi. Diare dapat menjadi cairan dan berbau busuk, tergantung pada jenis cacing yang menyebabkannya.
5. Anemia: Beberapa cacing parasit, seperti cacing pita, bisa mengisap darah dari saluran pencernaan sapi, menyebabkan anemia atau rendahnya jumlah sel darah merah.
6. Anak sapi yang kurang berkembang dengan baik: Jika sapi muda terinfeksi cacing, mereka mungkin mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan karena cacing mengganggu penyerapan nutrisi.
7. Depresi dan kelemahan: Infeksi cacing yang berat dapat menyebabkan sapi menjadi lemah, depresi, dan kurang aktif.
8. Edema: Beberapa jenis cacing parasit, seperti *Fasciola gigantica* (cacing hati besar), dapat menyebabkan edema atau pembengkakan di beberapa bagian tubuh sapi. (drh. Ni Nyoman Citra Susilawati (Medik Veteriner Ahli Pertama) dan Ni Komang Desi Arianti (PPL Desa Kaliakah).

Penting untuk diingat bahwa gejala helminthiasis pada sapi dapat mirip dengan kondisi kesehatan lainnya, dan diagnosis yang tepat harus dilakukan oleh seorang dokter hewan yang berkualifikasi. Pencegahan dan pengobatan helminthiasis melibatkan manajemen sanitasi yang baik, pembersihan lingkungan yang teratur, karantina hewan yang baru datang, dan penggunaan antihelmintik yang tepat sesuai petunjuk dokter hewan.

Cacing ini lebih banyak ditemukan pada sapi umur 1-5 tahun. Infeksi parasit pada usus sapi akan mengakibatkan gangguan pada kesehatan. Apabila ternak terjangkit parasit gastrointestinal maka akan timbul gejala seperti, kurangnya selera makan pada ternak, diare, bulu menjadi suram, kurang darah, pertumbuhan akan lambat sehingga berat badan menurun. Beberapa faktor risiko meliputi kebiasaan merumput, kekurangan nutrisi dalam pakan, pengelolaan padang rumput, status kekebalan tubuh, keberadaan inang perantara, kondisi iklim lingkungan. Menurut (Dinas Ketahanan Pangan Dan Pertanian, 2023) Penyebab cacingan antara lain konsumsi hijauan yang masih berembun dan tercemar vektor pembawa cacing. Helminthiasis akan menyebabkan menurunnya nafsu makan, kekurusan, bulu kusam, diare dan sampai menyebabkan kematian.

#### **2.1.4. Nematoda**

Nematoda dapat berbentuk silindris memanjang, bagian ujung depan dilengkapi dengan kaitan gigi-gigi, papila, bursa, dan spekula. Badan bagian luar terdiri dari hialin, kutikula nonseluler, epitel subkutikula, dan lapisan sel otot, serta mulut yang dikelilingi oleh bibir, papila dan kelenjar esophagus (Sagita et

al., 2014). Nematoda adalah cacing dari filum Nematelminthes yang hidup di air, tanah, dan lumpur. Nematoda memiliki ukuran yang beragam mulai dari panjang 2 cm hingga 1 meter, dengan bentuk bulat panjang seperti benang, kulit yang dilapisi kutikula. Jenis cacing nematoda biasanya menyerang pada hewan ruminansia seperti sapi, kerbau, kambing, babi, dan domba. Cacing ini dapat hidup pada tiga siklus yaitu telur, larva, hingga dewasa. Cacing ini secara epidemiologi memiliki dua pintu yaitu melalui telur pra infeksi dan infeksi, yang dapat menghasilkan cacing dengan kelamin betina dan jantan (Mukaratirwa et al., 2013).

Nematoda terbagi menjadi tiga bagian, berdasarkan habitatnya yaitu, nematoda usus, nematoda darah, dan nematoda jaringan. Penyakit yang disebabkan oleh nematoda disebut dengan nematodosis. Jenis cacing ini dapat berkembang biak dengan cara bertelur, namun ada juga yang berkembang secara partenogenesis.

Nematoda berdasarkan tempat hidupnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu nematoda usus, dan nematoda jaringan. Parasit jenis ini secara siklus hidup dapat terbagi menjadi dua yaitu siklus hidup secara langsung dan tidak langsung. Siklus hidup secara langsung melalui infeksi prenatal yang mendapatkan kolostrum dari induk, yang penularannya melalui saluran pencernaan, sedangkan siklus hidup yang tidak langsung yang terinfeksi oleh hospes intermedier (HI)/ inang. Pada siklus ini dapat ditularkan dengan dua cara, yaitu menetas diluar tubuh dan di dalam tubuh. Adapun jenis-jenis cacing nematoda yaitu:

1. *Oesophagostomum* sp



Cacing ini memiliki warna putih dengan ukuran betina panjang 14-18 mm, jantan 12-16 mm.

2. *Cooperia* sp

Cacing ini berukuran kecil yaitu jantan dengan panjang 5 mm dan betina 6 mm, gejala yang dapat ditemukan yaitu diare, anemia, dan lemas pada ternak.

3. *Trichostrongylus* sp

Ukuran cacing ini sama dengan cacing *Cooperi* sp yang kadang susah ditemukan melalui pengecekan nekropsi.

4. *Haemonchus* sp

Jenis cacing jantan berukuran 10-12 mm yang berwarna merah terang, sedangkan betina berukuran 18-30 mm dengan warna putih.

5. *Bunostomum* sp

Cacing ini memiliki warna putih, serta bentuk yang bulat dan tidak bersegmen. Memiliki warna telur yang gelap dibandingkan dengan cacing lainnya.

6. *Strongyloides* sp

Cacing betina memiliki ukuran 2,5 -6,0 mm dengan diameter 50-60 mikron, sedangkan cacing jantan memiliki panjang sekitar 33 mm.

7. *Ascaris* sp

Jenis ini memiliki siklus hidup yang tidak langsung, cacing ini dapat hidup di bagian usus halus sapi.

#### 8. *Trichuris discolor* sp

*Trichuris discolor* sp atau dikenal dengan cacing cembuk, karena pada bagian tubuh berbentuk panjang seperti silinder dengan ujung posterionya yang tebal dan lebar. Cacing jantan yang memiliki ukuran 45 -59 mm dengan warna putih, dan betina berwarna kuning kecoklatan dengan ukuran 43-55 mm (Rahayu, 2015).

#### **2.1.5. Cestoda**

Cacing pita merupakan suatu parasit yang memerlukan dua inang yang berbeda untuk kelangsungan hidupnya. Cacing pita dewasa biasanya hidup pada saluran pencernaan inang sejati (definitive host), sedangkan bentuk larvanya di temukan pada otot, hati, otak atau jaringan dibawah kulit inang antara (intermediary host) (Dharmawan, 2016). Cacing pita termasuk subkelas Cestoda, kelas Cestoidea, filum Platyhelminthes. Larva dari cacing pita ini hidup di jaringan vertebrata dan invertebrata sedangkan cacing dewasanya hidup di saluran usus vertebrata. Pada cacing dewasa tidak memiliki saluran vaskuler dan biasanya terbagi dalam segmen-segmen yang disebut proglotid dan apabila dewasa akan berisi alat reproduksi jantan dan betina (Sutanto dkk, 2013).

Sifat-sifat umum badan cacing dewasa terdiri atas:

1. Skoleks, yaitu kepala yang merupakan alat untuk melekat, dilengkapi dengan batil isap atau dengan lekuk isap.

2. Leher, yaitu tempat pertumbuhan badan.
3. Strobila, yaitu badan yang terdiri atas segmen-segmen yang disebut proglotid.

#### **2.1.6. Trematoda**

Trematoda merupakan salah satu parasit yang dapat menyerang ternak sapi sehingga mengakibatkan penyakit trematodiasis yang keberadaannya sering diabaikan (Khedri et al, 2015). *Fasciola* sp. dan *Paramphistomum* sp. sp. adalah spesies dari trematoda yang umum ditemukan di Indonesia (Widjajanti, 2004)

#### **2.1.7. Faktor-Faktor Resiko Infeksi Parasit Gastrointestinal**

Faktor-faktor risiko parasit gastrointestinal pada sapi, berasal dari:

##### **a. Lingkungan peternakan**

Faktor lingkungan seperti kepadatan kandang dan kebersihan dapat menularkan parasit gastrointestinal. Kepadatan kandang yang tinggi dapat meningkatkan risiko transmisi parasit karena kontak yang lebih dekat dengan sapi lain yang terinfeksi atau yang tidak terinfeksi (Taylor et al., 2016). Kebersihan kandang, pengelolaan limbah, dan akses air bersih juga harus diperhatikan di kawasan peternakan.

##### **b. Manajemen peternakan**

Sistem pengelolaan kandang baik itu intensif maupun ekstensif, sangat berpengaruh dalam prevalensi parasit gastrointestinal. Sistem perkandangan yang intensif dengan kepadatan tinggi, memiliki tingkat infeksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan sistem pemeliharaan ekstensif (Arundel & Dunn, 2019).

c. Faktor fisik dan geografis

Faktor lingkungan seperti iklim, suhu, tempat, juga dapat mempengaruhi prevalensi parasit ini, karena tempat dengan kelembaban yang tinggi akan mendukung perkembangbiakan vektor atau agen yang dapat membawa parasit tersebut (Arundel & Dunn, 2019).

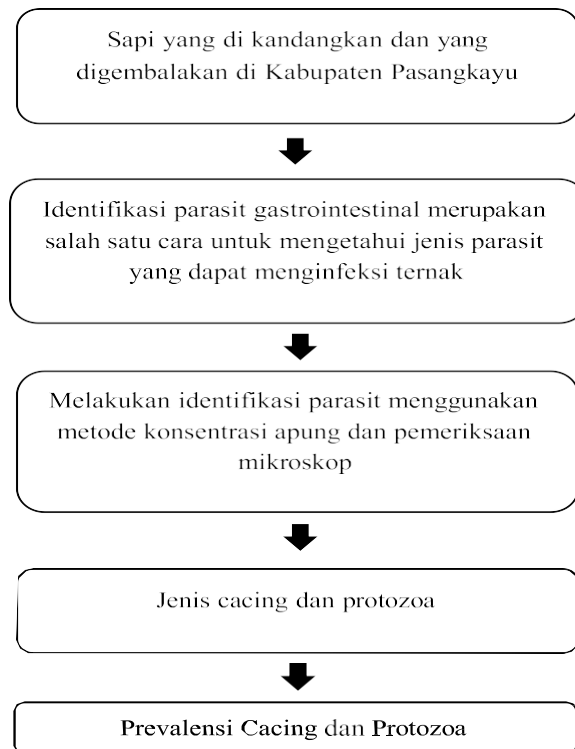
d. Kesehatan dan kekebalan ternak

Kondisi fisik dan kekebalan tubuh ternak sapi juga berperan dalam prevalensi parasit gastrointestinal. Sapi muda dengan kondisi fisik yang lemah akan lebih mudah terjangkit infeksi parasit (Habib et al, 2022).

e. Faktor perilaku dan kebiasaan pemeliharaan

Pemeliharaan dan pengelolaan ternak, seperti rutinitas pembersihan kandang dan penggunaan pengobatan atau vaksinasi dapat mempengaruhi prevalensi tumbuhnya parasit pada tubuh sapi.

## 2.2. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Penelitian mengenai prevalensi penyakit gastrointestinal pada sapi di Kabupaten Mamuju Tengah menunjukkan tingkat infeksi yang signifikan, mencapai 77,78% dari 99 ekor sapi yang diperiksa. Tingginya prevalensi berbagai jenis parasit ini menggaris bawahi perlunya strategi pengendalian parasit yang komprehensif dan terarah di Kabupaten Mamuju Tengah.

#### **5.2. Saran**

Segera tingkatkan upaya pengendalian parasit yang komprehensif dan terarah pada sapi di Kabupaten Mamuju Tengah untuk menekan tingginya tingkat infeksi penyakit gastrointestinal. Pemberian pengobatan parasit cacing perlu diberikan secara rutin dan berkala sesuai dengan anjuran yang ada. Dinas dapat mempermudah akses peternak terhadap obat cacing yang berkualitas dan sesuai dengan jenis parasit yang ada. Hal ini bisa dilakukan melalui kerjasama dengan distributor obat hewan atau bahkan pengadaan obat cacing secara terpusat dengan harga yang terjangkau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adekantari, E. Y., Supriadi., & Ningtyas, N. S. I. 2023. Prevalensi Nematoda Gastrointestinal pada Ternak Sapi di Dusun Gili Meno Desa Gili Indah Kecamatan Pemenang. *Jurnal Ilmiah Sangkareang Mataram*.
- Amin, M., Yanuarianto, O., Hasan, S. D., Dilaga, S. H., Suhubdy, & Husni. 2021. Evaluasi Kecukupan Nutrisi Sapi Bali Jantan Muda di BPT-HMT Serading Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Indonesia*. 7(1). 29:40
- Arundel, J.H., & Dunn, A. 2019. The impact of management practices on gastrointestinal parasite infections in cattle. *Veterinary Parasitology*, 275, 108953.
- Chaerunissa, N. A., Oktaviana, V., Sunarso, A., Yudhana, A., & Kusnoto, K. 2019. Deteksi Helminthiasis pada Kuda di Kelompok Kesenian Jaran Kencak Desa Patoman, Banyuwangi. *Jurnal Medik Veteriner*. 2:2, 96 -10.
- Crisdayanti, S., Depison., Gushairiyanto., & Erina, S. (2020). Identifikasi Karakteristik Morfometrik Sapi Bali dan Sapi Brahman Cross di Kecamatan Pemenang Barat Kabupaten Merangin. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*. 9 (2).
- Dharma, D. M., Sudarman, A., & Astuti, P. (2018). The Potential of Bali Cattle Utilization on Smallholder Farms in Bali. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 142(1), 012004. doi:10.1088/1755-1315/142/1/012004.
- Dinas Ketahanan Pangan Dan Pertanian Kabupaten Puwerejo, (2023) helminthiasis pada ternak., no 29 31 purwerjo 54114.
- Drh. Ni Nyoman Citra Susilawati., (Medik Veteriner Ahli Pertama)., & Ni Komang Desi Arianti (PPL Desa Kaliakah).(2023). Edema,Beberapa jenis cacing parasit, seperti Fasciola gigantista (cacing hati besar), dapat menyebabkan edema atau pembengkakan di beberapa bagian tubuh sapi.
- Fania, B., Trilaksana, B. N. G.I., & Puja, K. I. (2020). Keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) pada Sapi Bali di Kecamatan Mengwi, Badung, Bali. *Indonesia Medicus Veterinus*. 9 (2) : 177-186
- Habib, A. A., Arif, R., & Ridwan, Y. 2022. Prevalensi, Faktor Risiko dan Derajat Helminthiasis pada Sapi Limousin di BPTU-HPT Padang Mengatas. *Jurnal Kajian Veteriner*. 10 (1) : 29-37.
- Istirokah, Yesi. Identifikasi Telur Cacing Parasit Usus Pada Feses Sapi di Dusun Tanjung Harapan Desa Bojong Kecamatan Sekampung Udik Lampung Timur (Sebagai Alternatif Sumber Belajar Peserta Didik Pada Sub Materi Invertebrata). Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2019.

- Kolo, Y., Nubatonis, A. Bira, F. G., Efi, M., & Bone, K. A. (2024). Pembuatan Silase Jerami Padi dan Hijauan untuk Pakan Sapi Bali di Peternakan Sonis Laloran, Belu. *Jurnal Ilmiah Petamas*. 4 (1).
- Nuraini, D. M., Pramono, A., Prastowo, S., & Widyas, N. (2022). Penyuluhan Manajemen Kesehatan Sapi Potong dan Penyakit Zoonosis di Kelompok Tani Kenteng Makmur, Ngargoyoso, Karanganyar. *AgriHealth: Journal of Agri-food, Nutrition and Public Health*, 3:1, 10-18.
- Purwathiningsing, Edy, S., & Muridi, Q. (2016). Perbandingan Prevalensi dan Infeksi Parasit Nematoda pada Sapi Potong antara Model Kandang Berlantai Beton dengan Berlantai Tanah di Kecamatan Palang Kabupaten Tuban Tahun 2016. *Jurnal Ternak*, 7(2), 18-28
- Mukaratirwa, S. (2013). Review of the epidemiology and control of gastrointestinal nematode infections in cattle in Zimbabwe. *Onderstepoort J Veterin Res*, 80: 1-12
- Ramdani, I., Suratma, A.N., & Widyastuti, K. S. (2024). Prevalence and Intensity Of Gastrointestinal Protozoan Infection in Balinese Cattle Calves At Beringkit Animal Market, Badung Regency. *Buletin Veteriner Udayana*.
- Rahayu, S. (2015). Prevalensi Nematodiasis Saluran pada Sapi Bali *Bos sondaicus* di Kecamatan Maiwa Kabupaten Maiwa Kabupaten Enrekang. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
- Sajuri, I. A. S., Dwinata, I. M., & Oka, I. B. M. (2017). Prevalensi Infeksi Cacing Nematoda Saluran Pencernaan pada Sapi Bali di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Suwung Denpasar. *Indonesia Medicus Veterinus*. 6:1, 78 -85
- Sagita, L., Siswanto, B., & Hariah, K. (2014). Studi Keragaman dan Kerapatan Nematoda pada Berbagai Sistem Penggunaan Lahan di Sub Daskonto Malang. *Jurnal Tanah dan Sumberdayalahan*. Vol 1, No. 1
- Supriadi, Kutbi, K. M., & Nurmayani, S. (2020). Identifikasi Parasit Cacing Nematoda Gastrointestinal pada Sapi Bali (*Bos sondaicus*) di Desa Taman Ayu Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Biologi*. 8 (1).
- Suranny, L., E, A. D. Astuti, H. O & Damayanti. (2019). Capaian Program Pengembangan Sapi Potong di Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang*. 15 (2) : 91-106
- Taylor, M.A., Coop, R.L., & Wall, R.L. (2016). *Veterinary Parasitology* (4th ed.). Wiley-Blackwell.
- Taylor, M.A., Coop, R.L., & Wall, R. L. (2015). *Parasitology in Veterinary Medicine*, 4th Ed. London: Blackwell Publishing.



- Tiele, D., Sebro, E., Meskel, D., & Mathewos. (2023). Epidemiology of Gastrointestinal Parasit of Cattle in and Around Hosanna Town, Southern Ethiopia. 1-9
- Yanuartono, Nururrozi, A., Indarjulianto, S., Purnamaningsih, H. 2019. Peran Protozoa pada Pencernaan Ruminansia dan Dampak Terhadap Lingkungan. Journal of Tropical Animal Production. 20 (1) : 16 -28